

# **IDEOLOGI DALAM TEKS BERITA “ROOTS OF THE NORTH MALUKU CONFLICT” DI THE JAKARTA POST**

**Sunaidin Ode Mulae**

Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran Bandung  
Jl. Dipati Ukur No. 35 Bandung 40132  
*email: idin\_suna@ymail.com*

**Sutiono Mahdi**

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran Bandung  
Jl. Raya Bandung Sumedang KM 21, Jatinangor 45363

## **Abstrak:**

Analisis wacana kritis sering diterapkan untuk menganalisis isu-isu kekuasaan, ideologi, dominasi, dan strategi dalam sebuah teks. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi proses transitifitas teks berita dengan pendekatan sistemik fungsional. Analisis data dilakukan berdasarkan teori analisis wacana kritis dan tata bahasa fungsional. Analisis teks berita dari sudut pandang transitifitas membuat kita dapat mempelajari bahasa, terutama bagaimana proses-proses teks berita itu dihasilkan dan difungsikan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis wacana kritis dan pendekatan tata bahasa fungsional. Sumber data yang digunakan dalam penelitian adalah berita berbahasa Inggris di Jakarta Post berjudul *Roots of the North Maluku Conflict*. Berita ini terdiri atas 40 klausa, 13 paragraf, dan 602 kosakata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses transitifitas dalam teks tersebut ditemukan sebanyak 14 proses material, 3 proses mental, dan 3 proses relasional. Secara keseluruhan, proses transitifitas dalam teks tersebut adalah 20 klausa. Sedangkan proses verbal, proses eksistensial, dan proses behavioral tidak ditemukan dalam penelitian ini. Totalnya, terdapat 20 klausa yang tidak menunjukkan ciri proses transitifitas.

## *Abstract*

The Critical Discourse Analysis is often applied to analyze issues of power, ideology, domination and strategy in a text. It aims to identification the process of transitivity news text with functional systemic. The data is analyzed based on the critical discourse analysis theory and functional Grammar. News text analysis from point of view transitivity is make us can study of critical discourse analysis on how the news text is resulted. The method is used in this researcher is Critical Discourse Analysis and Functional Grammar approach. The source of data are used in this research are taken from the English news in the Jakarta Post consists of 40 Clauses, 13 paragraphs, 602 vocabulary. The results of this research show that (1) Process of transitivity in the text is found 14 material process, 3 mental process and 3 relational process. Total are using the transitivity processes of 20

clauses (2) Process verbal process, existent process and behavioral process are not found in this research. Total are not using the transitivity processes of 20 clauses.

### Kata-kata Kunci:

Transitifitas, analisis wacana kritis, Maluku Utara.

## Pendahuluan

Dalam analisis wacana kritis, kata 'wacana' banyak digunakan oleh berbagai disiplin ilmu pengetahuan, mulai dari ilmu bahasa, psikologi, sosiologi, politik, komunikasi, sastra, dan lain sebagainya. Wacana merupakan satu kesatuan semantik, dan bukan kesatuan gramatikal. Kesatuan yang dimaksud adalah lantaran bentuk seperti morfem, kata, klausa, atau kalimat. Penerapan konsep wacana dengan pengertian yang paling abstrak yang mana wacana mengacu pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Oleh karena itu, wacana bersifat konstitutif dan tersusun yang dapat dipahami sebagai jenis bahasa dalam suatu bidang khusus, seperti wacana politik atau ilmiah. Sedangkan penggunaan yang paling konkret, wacana sebagai suatu kata benda yang bisa dihitung mengacu pada cara bertutur yang memberikan makna berasal dari pengalaman atau perspektif tertentu.<sup>1</sup> Dalam hal ini, Fairclough memberikan batasan istilah wacana pada sistem semiotik, seperti bahasa dan pencitraan yang cenderung membahas identitas sosial, hubungan sosial, sistem pengetahuan, dan makna.<sup>2</sup> Proses wacana mempunyai tiga fungsi, yakni fungsi

identitas, fungsi relasional, dan fungsi ideasional.

Praktik wacana di dalam media massa atau surat kabar, baik cetak maupun elektronik, dalam memberitakan realitas masyarakat, termasuk ideologi, tentu menggunakan bahasa. Pada konteks ini, surat kabar bukan saja menjadi sudut perhatian dari ilmu komunikasi, melainkan juga dapat menjadi kajian kebahasaan. Dalam hal ini, bahasa merupakan tujuan utama dalam pengamatan analisis wacana kritis yang meliputi perepresentasian, bagaimana seseorang, kelompok, atau segala sesuatu ditampilkan melalui bahasa. Bahasa yang digunakan di dalam wacana surat kabar selalu dihubungkan dengan praktik sosial (*social practice*). Oleh karena itu, surat kabar merupakan representasi simbolis dan norma-norma masyarakat telah membentuk klise dan sering memarginalkan pihak tertentu. Mereka sering ditampilkan di dalam teks sebagai pihak yang bersalah, marjinal dibandingkan dengan pihak lain. Dalam hal ini, media massa sering pula menjadi sarana salah satu kelompok untuk mengukuhkan posisinya dan dapat merendahkan kelompok lain. Maka dari itu, usaha dan metode analisis wacana kritis dibutuhkan agar melihat realitas konteks sosial masyarakat di dalam teks berita.

Analisis wacana kritis sering diterapkan untuk menganalisis isu-isu politik, kekuasaan, dominasi, hegemoni,

<sup>1</sup> Stefan Titscher. *et.al, Methods of Text and Discourse Analysis* (London: Sage Publications, 2000), hlm. 242

<sup>2</sup> Norman Fairclough, *Media Discourse*, (Edward Arnold: United Kingdom, 1995), hlm. 140

gender, dan ideologi. Menurut pendapat Fairclough,<sup>3</sup> analisis wacana kritis menggunakan tiga aspek yang berbeda. *Pertama*, analisis teks (*text analysis*). *Kedua*, analisis proses produksi (*interpretation process analysis*). *Ketiga*, analisis sosio-kultural (*explanation sociocultural analysis*). Dari ketiga aspek itu, analisis wacana kritis memiliki pemahaman abstrak yang merujuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial. Dalam hal ini, yang paling penting di dalam pendekatan analisis wacana kritis adalah sifatnya yang holistik dan kontekstual. Hal tersebut sepaham dengan pendapat yang dikemukakan oleh Eriyanto<sup>4</sup> bahwa kualitas suatu analisis wacana kritis akan selalu dinilai dari segi kemampuannya untuk menempatkan teks dalam konteksnya yang utuh dan holistik melalui pertautan antara analisis pada jenjang yang lebih tinggi. Dengan aspek dan sifat analisis wacana kritis tersebut, pendekatan analisis wacana kritis yang digunakan tidak hanya dapat dilakukan dengan analisis teks (*teks analysis*) terhadap posisi suatu media massa. Namun, perlu dihubungkan pada konteks realitas sosial suatu masyarakat. Dalam hal ini, praktik wacana tentang berita akar konflik di Maluku Utara dalam media Jakarta Post adalah bagian dari praktik wacana. Praktik wacana yang selalu digunakan oleh Jakarta Post adalah wacana dalam Bahasa Inggris. Hal ini karena dalam realitasnya, media Jakarta Post adalah salah satu media yang dalam memproduksi dan menerbitkan berita selalu menggunakan Bahasa Inggris. Maka dari itu, menarik kalau isi atau berita di dalam media itu dilakukan

penelitian kebahasaan dalam konteks analisis wacana kritis.

Dengan merujuk pada penjelasan yang dikemukakan, tulisan ini mengacu pada rumusan masalah sebagai berikut: *pertama*, bagaimana proses transitifitas dalam teks berita di Jakarta post? *Kedua*, bagaimana praktik wacana di dalam teks berita di Jakarta Post?

Untuk mendiskusikan permasalahan tersebut, penulis hendak menggunakan konsep analisis wacana kritis dan konsep proses sistem transitifitas. Konsep analisis wacana kritis mempunyai salah satu kekuatan untuk melihat dan membongkar politik ideologi di dalam media. Ini merupakan hal penting karena di dalam wacana yang bersifat kritis diyakini bahwa teks merupakan bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan ideologi tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa praktik ideologi merupakan tanda yang hadir melalui sirkulasi ide dan representasi realitas sosial.<sup>5</sup> Dengan melalui ide dan representasi sosial, maka ideologi itu dibangun oleh kelompok yang dominan atau kelompok institusi dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi kelompoknya. Marx dan Engel<sup>6</sup> menyatakan bahwa ideologi merupakan suatu sistem representasi alam bawah sadar (*consciousness*) yang berfungsi dalam menggunakan bahasa dalam setiap ide. Dalam hal ini, media massa merupakan suatu alat di mana setiap ideologi itu dikemukakan. Dalam kaitan-

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Eriyanto, *Analisi Wacana, pengantar Analisis Teks Media* (Yogyakarta: LKIS, 2008), hlm. 104.

<sup>5</sup> John E, Richardson, *Analysing Newspapers, An Approach From The British Library* (New York: Palgrave Macmillan of St. Martin's Press, t.t), hlm. 130.

<sup>6</sup> John E, Richardson, *Analysing Newspapers, An Approach From The British Library* (New York: Palgrave Macmillan of St. Martin's Press, t.t), hlm. 134

nya dengan kajian analisis wacana kritis, penggunaan bahasa hubungannya dengan kekuasaan dan ideologi telah lama menjadi objek pengkajian. Ada pun konsep ideologi itu mempunyai hubungan dengan teks yang diterjemahkan ke dalam konteks. Dalam hal ini, sejalan dengan pendapat Hatim, yang dikutip oleh Heriyanto, bahwa *the tacit assumption, beliefs and value systems which are shared collectively by social groups*.<sup>7</sup> Dalam hal ini, ideologi sangat penting atas keberadaan bahasa, tidak hanya sebagai sarana atau alat untuk menggambarkan suatu realitas, tetapi juga dapat menentukan gambaran mengenai suatu realitas dan konteks. Hal ini disebabkan karena ideologi merupakan suatu kepercayaan dan sistem nilai yang disampaikan secara kolektif oleh kelompok sosial. Oleh karena itu, setiap teks atau berita terdapat suatu pesan atau pandangan yang disebut dengan ideologi. Ideologi itu bisa diketahui secara transparan, maka konsep sistem transitifitas perlu dikemukakan sehingga teks muda diketahui melalui prosesnya. Setiap teks berita tentunya menggunakan bahasa dan setiap teks bahasa mempunyai fungsi. Salah satu fungsi bahasa adalah fungsi ideosional. Sebagaimana dikemukakan oleh Halliday<sup>8</sup> bahwa sebagai fungsi bahasa baik penutur maupun penulis terkait dengan pengalamannya dan berhubungan dengan fenomena nyata di dunia, dan juga termasuk pengalaman internal dalam alam sadarnya, reaksinya, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistik dalam berbicara dan

memahami. Fungsi ideosional pada umumnya direpresentasikan oleh sistem transitifitas dalam tata bahasa. Sistem transitifitas terdiri atas enam proses, yakni proses material, proses relasional, proses mental, proses verbal, proses behavioral, dan proses eksistensial.

## Metode Kajian

Ada dua metode yang digunakan dalam kajian ini, *pertama*, metode analisis teks dan wacana yakni analisis wacana yang memandang wacana penggunaan bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk praktik sosial.<sup>9</sup> Oleh karena itu, penelitian ini bersifat mendeskripsikan teks berita secara kritis. *Kedua*, pendekatan dari sudut pandang tata bahasa fungsional, yakni sebagai fungsi bahasa baik penutur maupun penulis terkait dengan pengalamannya dan berhubungan dengan fenomena nyata di dunia, dan juga termasuk pengalaman internal dalam alam sadarnya, reaksinya, pemahaman, dan persepsi, di samping tindakan linguistik dalam berbicara dan memahami.<sup>10</sup> Selain mendeskripsikan data, fokus tulisan ini adalah menganalisis wacana yakni menganalisis teks berita dengan menggunakan proses sistem transitifitas. Berdasarkan sifat dan fokus yang dilakukan, penulis menggunakan sumber data *online* di *website* Jakarta Post<sup>11</sup> yakni satu berita berbahasa Inggris dengan judul "*Roots of the North Maluku Conflict*" yang terdiri atas 602 kata, 13 paragraf, dan 40 klausa. Media *online* Jakarta Post dipilih menjadi objek

<sup>7</sup> Heriyanto, *Pelangi Budaya* (Bandung: UvUla Press Fakultas Sastra UNPAD, 2011), hlm. 127.

<sup>8</sup> Halliday, M.A.K, and Matthiessen, *An Introduction to Function Grammar*, (London: Edward Arnold, 2004), hlm. 332

<sup>9</sup> Stefan Titscher. *et.al, Methods of Text and Discourse Analysis* (London: Sage Publications, 2000), hlm. 240

<sup>10</sup> Halliday & Matthiessen, *An Introduction to Function*, hlm. 332-333.

<sup>11</sup><http://www.thejakartapost.com/news/2000/01/25/roots-north-maluku-conflict.html>.

penelitian karena jenis teks yang digunakan adalah teks yang berbahasa Inggris, di mana media ini tentunya dibaca oleh banyak pembaca dari dalam maupun luar negeri.

### Konteks Konflik Maluku Utara

Penulis mengawali kajian ini dengan memberikan landasan yuridis tentang Maluku Utara. Provinsi Maluku Utara dipisahkan dari Provinsi Maluku di Ambon yang tertuang dalam UU RI nomor 46 tahun 1999. Kemudian, diterbitkan Peraturan Pemerintah nomor 42 tahun 1999 tentang pembentukan dan penataan beberapa kecamatan di wilayah kabupaten daerah tingkat II Maluku Utara dalam wilayah provinsi daerah tingkat I Maluku. PP 42/1999 ini ditandatangani oleh Presiden RI Bacharuddin Jusuf Habibie tanggal 26 Mei 1999 dan diundangkan di Jakarta oleh Menteri Negara Sekretaris Negara RI, Prof. Dr. H. Muladi, S.H. Pasal 1 huruf (a) PP 42/1999 menyatakan pembentukan Kecamatan Makian Malifut di wilayah tanah adat Kao. Pembentukan kecamatan Makian Malifut ini didasarkan pada kebijakan Bupati Yakup Mansur tahun 1975 dan diperkuat lagi oleh mukadimah PP 42/1999 yakni:

Bahwa untuk mengantisipasi akibat bahaya Gunung Kie besi di Pulau Makian Kabupaten Daerah tingkat II Maluku Utara dalam wilayah Provinsi Daerah Tingkat I Maluku, dan agar terselenggaranya pelaksanaan tugas-tugas pelayanan di bidang pemerintahan dan pembangunan serta untuk meningkatkan pelayanan terhadap masyarakat, dipandang perlu membentuk kecamatan Makian Malifut dan menata kecamatan Kao dan Kecamatan Jailolo di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Maluku

Utara, Propinsi Daerah Tingkat I Maluku.<sup>12</sup>

Dengan diberlakukannya PP 42/1999 ini, memunculkan isu politik lokal yang sangat kental di daerah. Padahal, sejak 24 tahun, yakni sejak 1975 sampai 1999, mengungsinya suku Makian dari pulau Makian ke wilayah adat masyarakat kecamatan Kao tidak pernah mengalami kerusuhan atau pertikaian antara etnis maupun agama di Maluku Utara. Namun, sejak diberlakukannya PP 42/1999, kurang lebih empat bulan (26 Mei 1999- Agustus 1999), konflik untuk pertama kalinya terjadi antar masyarakat Kecamatan Makian Malifut dan Kecamatan Kao. Konflik itu mempersoalkan batas-batas wilayah dan nama kecamatan. Konflik ini berujung pada syara atau konflik agama di Maluku Utara sejak bulan Agustus 1999, karena secara bersamaan konflik di Ambon tahun 1999 memuncak. Dalam hal ini, konflik di Maluku Utara terjadi karena terdapat sesuatu yang tidak beres dengan PP 42/1999. Sampai dengan kajian ini dilakukan, PP 42/1999 ini masih menyimpan masalah, yakni masih terdapat sejumlah desa dan batas-batasnya menjadi persengketaan di dua kabupaten, yakni Kabupaten Halmahera Utara di Tobelo dan Kabupaten Halmahera Barat di Jailolo. Dalam kontes ini, konflik di Maluku Utara pada tahun 1999 terdapat suatu ideologi yang disampaikan oleh pemerintah melalui teks pasal 1 huruf (a) PP 42/1999.

### Proses Transistifitas

Proses dapat disebutkan sebagai suatu aktifitas atau suatu kegiatan yang dapat terjadi dalam kata kerja. Proses

<sup>12</sup> Republik Indonesia, *Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1999*, (Pasal 1 huruf (a)), hlm.1.

dapat dijadikan sebagai pesan pokok dari suatu pengalaman. Hal ini menerangkan bahwa proses merupakan suatu penentu keberadaan partisipan, baik jumlah maupun kategorinya. Halliday dan Mathiessen<sup>13</sup> mengategorikan bahwa proses transitifitas terbagi ke dalam enam proses, yakni: (1) Proses material (*material process*) yaitu kata kerja yang melukiskan atau menggambarkan tindakan fisik, seperti *eat, go, given*, dan sebagainya; (2) proses mental (*mental process*) yaitu kata kerja yang menyatakan suatu perasaan, pikiran, dan persepsi yang ditandai dengan kata kerja seperti *like, please, know, believe, convince, see*, dan sebagainya; (3) proses behavioral (*behavioral process*) yaitu menggambarkan tindakan atau tingkah laku yang dipertunjukkan dengan proses verba, seperti *breathing, coughing, smiling, laughing, crying, starting*, dan *dreaming*; (4) proses verba (*verbal process*) yaitu proses yang mengungkapkan atau mengatakan dengan dipertunjukkan oleh verba, seperti *say, tell, talk, prise, boast, describe*, dan sebagainya; (5) proses relasional (*relational process*) yaitu proses yang mengatakan keadaan, kepemilikan, atributif dan identitas, atau sejenisnya, seperti yang dipertunjukkan dengan verba atau kata kerja *to be (am, is, are), seem, become, appear, have, own, possess*, dan sebagainya; dan (6) proses eksistensial (*existential process*) yaitu menggambarkan keberadaan atau ekistensi yang dipertunjukkan dengan kata kerja, seperti penggunaan ekspletif *there, be, exist, arise*, dan sebagainya.

Dari enam bentuk proses transitifitas tersebut di atas, penulis akan menganalisis semua sumber data dengan maksud menemukan klausa yang digu-

nakan oleh *The Jakarta Post* mengenai berita tentang konflik Islam dan Kristen di Provinsi Maluku Utara. Bertitik tolak dari pengkajian pada proses transitifitas di *The Jakarta Post*, penulis menemukan beberapa proses transitifitas yang digunakan *The Jakarta post* dalam memberitakan konflik di Provinsi Maluku Utara.

### Proses Material

Proses material adalah proses kata kerja yang melukiskan atau menggambarkan tindakan fisik, seperti penggunaan kata kerja *eat, go, dan given*. Ada dua atau lebih peran partisipan dalam proses material yang mempunyai suatu hubungan pada proses ke suatu pelaku yang dalam bahasa Inggris digunakan *actor* dan mengarah ke suatu maksud atau tujuan yang disebut dengan *goal*. Partisipan *actor* sebagai suatu subjek logika (*logical subject*), sedangkan partisipan *goal* adalah sebagai suatu logika objek langsung (*logical direct object*). Partisipan *goal* biasanya berbentuk suatu kata benda atau suatu kata ganti seseorang. Menurut Halliday dan Matthiessen,<sup>14</sup> proses material adalah tindakan-tindakan fisik dalam kehidupan nyata di dunia ini. Partisipan dalam proses material pada umumnya terdiri dari partisipan *actor*, partisipan *goal*, Partisipan *scope*, partisipan *attribute*, partisipan *client*, dan partisipan *recipient*. Partisipan itu mempunyai fungsi masing-masing. Partisipan *actor* mempunyai fungsi sebagai seseorang yang melakukan suatu tindakan. Sedangkan, partisipan *goal* berfungsi sebagai seseorang yang dipengaruhi oleh suatu tindakan. Sementara, partisipan *scope* berfungsi sebagai partisipan yang seseorang tidak dipengaruhi oleh suatu tindakan. Selain itu,

<sup>13</sup> Halliday & Matthiessen, *An Introduction to Fucntion*, hlm. 197.

<sup>14</sup> Ibid., hlm. 197.

partisipasi *attribute* berfungsi menghubungkan sesuatu yang sebenarnya. Partisipan *client* berfungsi sebagai partisipan untuk seseorang yang melakukan suatu tindakan. Terakhir, partisipan *recipient* berfungsi sebagai seseorang yang menerima sesuatu. Dalam teks berita di *The Jakarta Post* ditemukan aktifitas proses material sebagaimana terdeteksi seperti dalam data (1) berikut.

#### Data (1)

*The mass civiling killings in North Maluku (actor) have begun (material process) to subside with the increasingly force (attribute) taken (material process) by the government through the military (goal).* (Pragraph 1).

<i>The mass civiling killings in North Maluku</i>	<i>have begun</i>	<i>to subside with the increasingly force</i>	<i>Taken</i>	<i>by the government through the military</i>
<b>Pt: Actor</b>	<b>Pr: Material</b>	<b>Pt: Attribute</b>	<b>Pr: Material</b>	<b>Pt: Goal</b>

Dari analisis data (1) di atas dapat dilihat bahwa proses material merupakan proses yang menunjukkan aktivitas yang ditunjukkan oleh *have begun* dan *taken* memperlihatkan adanya aktivitas yang dilakukan oleh partisipan *actor* yang diperkenalkan oleh klausa bebas *the mass civiling killings in North Maluku* terhadap partisipan *goal* yang ditandai dengan klausa terikat *by the government through the military*. Dapat diketahui bahwa kehadiran proses material terjadi dalam bentuk verba bentuk lampau, dan dua kali muncul dalam klausa. Dalam hal ini, menafsirkan kontak fisik antar warga sipil di Maluku Utara sudah mulai berkurang ketika munculnya partisipan atributif *to subside with the increasingly force* di antara proses material yang mana menjelaskan kondisi sebenarnya. Partisipan *actor* dalam klausa itu dipengaruhi oleh tindakan proses material *have begun*

dan *taken* bahwa tempat peristiwa konflik itu secara umum digambarkan dalam partisipan *actor*, yakni *in North Maluku*. Proses material sebagai ekspresi fisik tidak hanya dalam pengertian fisik yang sempit, namun harus dipahami secara luas.

Di dalam teks data (1) di atas dimunculkan bentuk proses material sampai dua kali. Hal ini mempunyai makna tersirat untuk menyakinkan masyarakat sipil Maluku Utara agar hidup berdamai. Walaupun dalam klausa tidak ditunjukkan di kota mana peristiwa konflik itu terjadi. Konflik masyarakat sipil hanya dideskripsikan di wilayah Maluku Utara secara umum. Namun, dalam teks dihadirkan kata *government* dan *military* yang mana pemerintah menerapkan suatu kebijakan dengan menempatkan militer untuk meredam konflik di Maluku Utara. Kalau dicermati secara hati-hati konteks kata tersebut, tampaknya dalam teks terdapat suatu dominasi kekuasaan yang menawarkan suatu ideologi tanpa sadar kepada pembaca. Ideologi yang dimaksudkan kemungkinan besar adalah strategi militer dan pemerintah dalam rencana meredam konflik di Maluku Utara dengan cara menerapkan wajib militer. Apalagi, nominalisasi korban dalam teks diselipkan dalam klausa. Maka dari itu, belum diketahui dengan benar konflik yang sebenarnya terjadi di Maluku Utara. Apalagi dalam teks, kemudian, memunculkan kondisi sejarah Maluku Utara di masa lampau, dalam hal ini wacana konflik semakin diselipkan. Sebagaimana terdeteksi di data (2) berikut.

#### Data (2)

*The history of the fierce resistance and rebellion of the people of Northern Maluku (actor)*

against external values is (**material process**) inextricably bound to the development (**attribute**), prosperity and, later, the deterioration of its sultanates (**goal**). The sultanate dominion system in northern Maluku (**goal**) emerged (**material process**) in the 13th century (**circum: time**) led by Sultan Cico a.k.a Masyur Malamo (1257-1277) (**actor**). (Paragraph 2)

The history of the fierce resistance and rebellion of the people of northern Maluku	against external values is	inextricably bound to the development	prosperity and, later, the deterioration of its sultanates
Pt: Actor	Pr:Material	Pt:Attribute	Pt: Goal
The sultanate dominion system in northern Maluku	emerged	in the 13th century	led by Sultan Cico a.k.a Masyur Malamo (1257-1277)
Pt: Goal	Pr:Material	Circum-time	Pt:Actor

Dari analisis data (2) di atas dapat dilihat bahwa proses material muncul dalam bentuk *nominal group* berupa *against external values is* adalah proses yang menunjukkan aktifitas yang dilakukan oleh *actor* dalam klausa *The history of the fierce resistance and rebellion of the people of northern Maluku* dan dipengerahi oleh partisipan *goal* dalam klausa bebas *prosperity and, later, the deterioration of its sultanates*.

Dalam hal ini, praktik wacana yang dilakukan memiliki unsur kesejarahan masyarakat Maluku Utara di masa lalu yang melakukan perlawanan, yakni melawan nilai-nilai yang datang dari luar diri mereka. Dalam konteks wacana, jika diperhatikan terdapat makna multi tafsir karena munculnya klausa bebas *inextricably bound to the development* yang mempunyai makna kemungkinan berkembang dalam konteks masyarakatnya.

Namun, berbeda makna sebagaimana tercantum dalam klausa berikut *prosperity and, later, the deterioration of its*

*sultanates*, di mana klausa ini mengandung makna kemakmuran dan kemunduran atau kemerosotan di kesultananannya. Dalam konteks yang ditunjukkan, terjadi marjinalisasi teks, apalagi dengan dihubungkan ke konteks kesultanan Maluku Utara. Dalam analisis data, sangat jelas terdeteksi dominasi kekuasaan kesultanan. Di mana proses material yang ditafsirkan adalah dengan hadirnya kata *emerged* dipengaruhi oleh tindakan hadirnya klausa partisipan *actor* “*The sultanate dominion system in northern Maluku.*” Kemudian, kehadiran partisipan *sirkumstans in the 13th century* adalah menunjukkan bahwa dominasi kekuasaan kesultanan itu hadir sejak lama, yakni pada abad ke-13. Dominasi kekuasaan kesultanan tergambar jelas pada partisipan *goal* “*led by Sultan Cico a.k.a Masyur Malamo (1257-1277)*”. Artinya, dominasi itu terjadi sejak masa sultan Cico a.k.a Masyur Malamo (1257-1277). Dalam teks tertulis Sultan Masyur Malamo yang seharusnya adalah Sultan Bab Mashur Malamo (pintu kemashuran besar). Dalam hal ini, jelas terjadi marjinalisasi dalam isi berita, di mana terdapat suatu ideologi strategi teks yang ingin disampaikan bahwa dominasi kekuasaan kesultanan hadir sejak tahun 1257-1277. Konteks kesultanan ini semakin nampak ditunjukkan pada data (3) sebagai berikut.

#### Data (3)

*Within the first three centuries of its establishment (scope), The Ternate Sultanate (actor) ruled (material process) in northern Maluku (goal). the other sultanates – Jailolo, Tidore and Bacan (actor) existed (material process) under the umbrella of Ternate (goal).* (Paragraph 4).

Within the first three centuries of its	The Ternate Sultanate	Ruled	in northern Maluku
---	-----------------------	-------	--------------------



<i>establishment</i>			
Pt:Scope	Pt:Actor	Pr:Material	Pt: Goal
<i>the other sultanates – Jailolo, Tidore and Bacan</i>	<i>existed</i>	<i>under the umbrella of Ternate</i>	
Pt: Actor	Pr: Material	Pt:Goal	

Dalam analisis data (3) di atas dapat dilihat bahwa proses material merupakan proses yang menafsirkan kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh kesultanan Ternate kepada kesultanan lainnya di Maluku Utara. Proses material ditunjukkan dengan kata *ruled* pada klausa pertama. Sedangkan pada klausa kedua dimunculkan dengan kata *existed*. Proses material ini memperlihatkan adanya aktifitas yang dilakukan oleh *actor* terhadap *goal*. Pada partisipan *actor*, klausa pertama ditunjukkan dalam frase *the Ternate sultanate* dan pada klausa kedua ditunjukkan dengan *the other sultanates – Jailolo, Tidore and Bacan*. Dalam hal ini, proses material merupakan ekspresi dominasi kekuasaan Sultan Ternate kepada kesultanan lainnya, seperti kesultanan Jailolo, kesultanan Tidore, dan kesultanan Bacan. Proses material dalam teks “*Roots of The North Maluku Conflict*” ini menunjukkan bahwa kesultanan Ternate ingin menegaskan dalam kekuasaannya bahwa kesultanan Ternate akan lebih banyak berperan dan eksis melakukan tindakan untuk mencapai targetnya. Pemilihan kata-kata yang merupakan proses material memiliki kemampuan untuk menegaskan bahwa apa yang dilakukan kesultanan Ternate mampu membuat masyarakat Maluku Utara terlindungi dengan adanya kesultanan. Dalam data (4) juga dapat dilihat hubungan antara partisipan satu dan yang lain, di mana hubungan ini dikuatkan oleh proses materialnya. Dominasi kekuasaan kesultanan Ternate

yang semakin cemerlang dapat dilihat di data (4) sebagai berikut:

Data (4):

*Ternate sultanate (actor) was recognized (material process) as the most brilliant maritime nation in North Maluku in the 16th century (attribute), during the rule of Sultan Harun alias Jamil (1570-1583) (goal). The golden years of the sultanate (actor) were reached (material process) during the reign of sultan Baabullah (1570-1583) (goal).* (Paragraph 5).

<i>Ternate sultanate</i>	<i>was recognized</i>	<i>as the most brilliant maritime nation in North Maluku in the 16th century</i>	<i>during the rule of Sultan Harun alias Jamil (1570-1583)</i>
Pt: Actor	Pr:Material	Pt:Attribute	Pt:Goal
<i>The golden years of the sultanate</i>	<i>were reached</i>	<i>during the reign of sultan Baabullah (1570-1583)</i>	
Pt: Actor	Pr: Material	Pt: Goal	

Dalam data (4) tampak terlihat bahwa proses material dimunculkan dengan kata kerja *was recognized* dan *were reached*. Ini memperlihatkan adanya aktifitas politik yang dilakukan aktor *Ternate sultanate* terhadap *goal* “*during the of Sultan Harun alias Jamil (1570-1583)*”. Pencapaian yang dimunculkan dalam klausa pertama sebenarnya dituangkan dalam partisipan atributif *as the most brilliant maritime nation in North Maluku in the 16th century*. Proses material pada klausa kedua dimunculkan dengan kata kerja *were reached*. Dalam hal ini, proses material merupakan ekspresi aktifitas dominasi kekuasaan antara Sultan Harun alias Jamil (1570-1583) dan dominasi Sultan Baabullah (1570-1583). Dominasi kekuasaan muncul dalam isi teks dengan banyak menggunakan proses material untuk menegaskan dominasi kesultanan. Dominasi proses ini dalam teks di atas menunjukkan bahwa kesultanan Harun

alias Jamil (1570-1583) dan kesultanan Baabullah (1570-1583) ingin menegaskan dalam kepemimpinannya. Dalam analisis data dapat dilihat bahwa hubungan antara partisipan di klausa pertama dan klausa kedua dikuatkan oleh proses material. dominasi kekuasaan ini terlihat secara jelas di data (5).

#### Data (5):

*The influence of the Ternate sultanate (actor) encompasses (material process) west seram, the islands of Hitu, Buru, Buton and those of the Hoa Moal peninsula, (Circm:Place), which together form the center of clove production in the Indonesia archipelago (goal).* (Paragraph 6).

<i>The influence of the Ternate sultanate</i>	<i>encompasses</i>	<i>west seram, the islands of Hitu, Buru, Buton and those of the Hoa Moal peninsula,</i>	<i>which together form the center of clove production in the Indonesia archipelago</i>
<b>Pt: Actor</b>	<b>Pr: Material</b>	<b>Circm:Place</b>	<b>Pt: Goal</b>

Di data (5), proses material diperkenalkan dengan verba transitif *encompasses*, yang memperlihatkan aktor dalam aktifitas pengaruh kesultanan Ternate, yang secara fakta sebenarnya ditunjukkan dengan kehadiran sirkumstans "*west seram, the islands of Hitu, Buru, Buton and those of the Hoa Moal peninsula*" dalam proses material. Proses material memperlihatkan kehadiran adanya aktifitas yang dilakukan oleh aktor "*The influence of the Ternate sultanate*" terhadap partisipan goal "*together form the center of clove production in the Indonesia archipelago*". Konteks dalam teks di data (5) menunjukkan kepada kita bahwa pengaruh kesultanan Ternate meliputi pulau-pulau Seram bagian barat di Maluku, yakni pulau Hitu dan pulau Buru. Di samping itu, pengaruh kesultanan Ternate sampai juga pada pulau Buton di Sulawesi Tenggara

bahkan sampai pada kepulauan Hoa Mongol di Cina. Dominasi kekuasaan kesultanan Ternate membentuk suatu kekuatan bisnis rempah-rempah di kepulauan Indoneisa pada saat itu. Proses material yang ditunjukkan itu sangat menyakinkan bahwa apa yang dilakukan oleh kesultanan Ternate di masa itu adalah untuk meningkatkan kepercayaan dukungan dominasi dari misi kekuasaan. Sedangkan pada masa kejayaannya, kekuasaan kerajaan Ternate memasuki babak baru yang cukup gemilang, sebagaimana ditunjukkan dalam material pada data (6)

#### Data (6):

*From the 16th century on (Circm: Time), sultanates in North Maluku---led by the Ternate Sultanate – (actor) entered (Material process) a new historical chapter (Goal): the nationalist struggle (actor) againts domination of the west (material process) which was (material process) an expression of patriotism (scope), tied (material process) to Islamic allegiance and solidarity (goal). This new chapter emerge as resistance (actor) againts (material process) the Spanish and Portuguese (scope) attempts (material process) to dominate the source of spices, especially clove and nutmeg (goal).* (Paragraph 7)

<i>From the 16th century on</i>	<i>sultanates in North Maluku---led by the Ternate Sultanate –</i>		<i>Entered</i>	<i>a new historical chapter</i>	
<b>Circm:Time</b>	<b>Pt: Actors</b>		<b>Pr:Material</b>	<b>Pt: Goal</b>	
<i>the nationalist struggle</i>	<i>againts domination of the west</i>	<i>which was</i>	<i>an expression of patriotism,</i>	<i>tied</i>	<i>to Islamic allegiance and solidarity</i>
<b>Pt: Actor</b>	<b>Pr: material</b>	<b>Pr: Material</b>	<b>Pt: Scope</b>	<b>Pr: Material</b>	<b>Pt: Goal</b>

Dalam data (6), proses material diperkenalkan dengan kosa kata *entered againts which was tied*, dan *attempts*. Pemilihan kata-kata itu menunjukkan bahwa proses material memiliki kemampuan untuk meyakinkan bahwa dominasi

kesultanan Ternate pada abad ke-16 memasuki masa babak baru dalam usaha melakukan perlawanan kepada bangsa-bangsa Barat, yakni Spanyol dan Portugis. Kehadiran bangsa Spanyol dan Portugis telah mendominasi penguasaan sumber rempah-rempah, khususnya cengkeh dan pala. Di samping itu, bangsa Eropa juga menyebarkan misi Kristenisasi dan mendirikan sekolah Teologia Kristen terbesar di Asia Tenggara. Dalam konteks ini, bangsa-bangsa Eropa seperti Spanyol dan Portugis sebagaimana dalam proses data (6) menunjukkan bahwa kehadiran mereka di Nusantara ini adalah pada abad ke-16, dan itu bertempat di Maluku Utara. Bangsa Portugis dan Spanyol memiliki misi mencari kepulauan rempah-rempah dan menyebarkan agama Kristen. Dalam hal ini, konteks dalam teks yang dideskripsikan oleh proses material *actor* terhadap *goal* adalah dominasi hegemoni dari bangsa Spanyol dan Portugis ke Maluku Utara. Situasi ini menunjukkan bahwa Nusantara dikenal oleh bangsa Eropa pada abad ke-16 sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari peran kesultanan Ternate.

Data (7):

*The portuguese (actor) also set out to spread (material process) Christianity through northen Maluku (goal). The first theology school in Southeast Asia (actor) was established (material process) in Ternate, inside the Santa Paolo fortress (goal). The efforts involved coercion and violence (circm:manner), with Portuguese missionaries (recipeint) backed (material process) by full capacity armories (actor).* (Paragraph 8).

<i>The portuguese</i>	also	<i>set out to spread</i>	<i>Christianity through northen Maluku</i>
<b>Pt: Actor</b>		<b>Pr: Material</b>	<b>Pt: Goal</b>
<i>The first theology school in Southeast Asia</i>	<i>was established</i>	<i>in Ternate, inside the Santa Paolo fortress</i>	

<b>Pt: Actor</b>	<b>Pr:Material</b>	<b>Pt: Goal</b>	
<i>The efforts involved coercion and violence</i>	<i>with Portuguese missionaries</i>	<i>Backed</i>	<i>by full capacity armories</i>
<b>Circm:Manner</b>	<b>Pt: Recipient</b>	<b>Pr: material</b>	<b>Pt: Actor</b>

Dalam data (7), proses material ditunjukkan dengan verba aktifitas *set out to spread*, *was established*, dan *backed*. Verba aktif yang dipertunjukkan oleh proses material tersebut diindikasikan oleh kata kerja yang mengekspresikan tindakan. Tindakan yang dimaksud adalah tindakan nyata dan tindakan abstrak. Pada klausa pertama data (7), tindakan nyata diekspresikan *actor*, yakni *the portuguese*, terhadap *goal*, yakni *Christianity through northen Maluku*. Kemudian, pada klausa kedua tindakan *actor* "*The first theology school in Southeast Asia*" terhadap partisipan *goal* adalah "*in Ternate, inside the Santa Paolo fortress*". Selanjutnya, klausa ketiga dipertegas oleh tindakan *actor* dengan memperkenalkan frase "*The efforts involved coercion and violence*" terhadap partisipan *goal* yang mendapat klausa bebas *by full capacity armories* sebagai implimentasi dari semua tindakan partisipan. Kehadiran partisipan *gecipient with Portuguese missionaries* dalam konteksnya bahwa bangsa Portugis melakukan aktifitas nyata dengan menyebarkan agama Kristen, kemudian hasil dari tindakan mereka adalah mendirikan sekolah teologia pertama di Asia Tenggara. Dari fakta tersebut, proses material menghadirkan tiga partisipan, yaitu partisipan *actor*, partisipan *recipient* dan partisipan *goal*. Sementara itu, pada tindakan abstrak dipertunjukkan dengan kehadiran sirkumstans yang meyakinkan bahwa partisipan *actor* mempunyai pencapaian target. Konteks pemberitaan berdasarkan data di atas mengemukakan suatu ideologi berupa sesuatu yang berada di awang-awang

dan berada di luar aktifitas politik atau praktik tentang agama oleh pihak kesultanan Ternate.

### Proses Mental

Proses mental (*mental process*) adalah proses kata kerja yang menyatakan suatu perasaan, pikiran, dan persepsi yang ditandai dengan kata kerja, seperti *like, please, know, believe, convince, see*, dan sebagainya. Dalam proses mental ini, partisipan terdiri atas *senser* dan *phenomenon*. Proses mental ini harus memenuhi syarat seperti afeksi, kognisi, persepsi atau hasrat, keinginan maupun perasaan. Proses mental biasanya juga menggambarkan peristiwa yang terjadi pada saat konflik itu terjadi dan kapan konflik itu terjadi serta bagaimana yang dirasakan akibat konflik itu. Proses mental sangat sering tidak mengatakan tentang apa yang dilakukan, namun tentang apa yang mampu dirasakan atau dipikirkan (*think or feel*). Proses mental adalah proses yang mampu memahami makna yang dipikirkan atau dirasakan. Halliday dan Mattissen<sup>15</sup> membagi proses mental ke dalam tiga kelas, yakni kognisi (*cognition*), afeksi (*affection*), dan persepsi (*perception*). Proses mental terlihat sangat nyata pada data berikut.

#### Data (8)

*However (senser), the dilemmas haunting (mental process) the people of North Maluku (phenomenon), which are far more tangible than the superficiality of the conflict between two religious groups, remain untouched and unsolved (senser).* (Paragraph 1)

<i>However,</i>	<i>the dilemmas haunting</i>	<i>the people of North Maluku,</i>
<b>Pt: Senser</b>	<b>Pt: Mental</b>	<b>Pt: Phenomenon</b>
<i>which are</i>	<i>tangible than</i>	<i>remain untouched and</i>

<i>far more</i>	<i>the superficiality of the conflict between two religious groups,</i>	<i>unsolved</i>
<b>Pt: Mental</b>	<b>Pr: Phenomenon</b>	<b>Pt: Senser</b>

Dalam data (8), proses mental ditegaskan dalam proses material bahwa pernah ada dua kelompok yang bertikai di Maluku Utara. Analisis data di atas menunjukkan dengan sangat jelas bahwa peristiwa konflik di Maluku Utara menimbulkan dilema bagi banyak orang. Bahkan sering terjadi jauh lebih berpotensi pada banyak tidaknya persoalan itu bisa disentuh dan mampu dipecahkan. Ini tergambar jelas pada proses mental dengan frase *the dilemmas haunting* dan *which are far more* yang mana semua frase itu bertindak sebagai partisipan. *However* bertindak sebagai *senser* merujuk kepada tindakan yang dipengaruhi oleh *phenomenon the people of North Maluku*. Munculnya frase *which are far more*, menimbulkan persepsi bahwa konflik di Maluku Utara terjadi di antara dua kelompok agama yakni kelompok Muslim dan Kristen. Konflik antara dua kelompok itu sangat jelas tergambar dalam kalimat '*the conflict between two religious groups*'. Proses itu mengasumsikan bahwa konflik menimbulkan persepsi yang tidak baik untuk semua orang yang beragama atau berketuhanan. Dalam faktanya, konflik di Maluku Utara membawa penderitaan dan kesengsaraan kepada kedua agama. Masyarakat Maluku Utara secara umum mengalami peristiwa itu. Bagi masyarakat Maluku Utara, konflik tersebut menyisakan penderitaan dan kesengsaraan. Dalam konteks data di atas, pemilihan kosakata *tangible* dan *the superficiality of* ini bermaksud secara mendasar bahwa

<sup>15</sup> Ibid., hlm. 197-198

konflik itu sangat nyata dan jumlah korban sangat besar. Peristiwa konflik ini membuat masyarakat Maluku Utara merasa trauma atas pengalaman yang pernah terjadi.

#### Data (9)

*The Dutch, who shared similar motives with the Portuguese (senser), ignited similar feeling of distrust among (mental process) the people of north Maluku (phenomenon).* (Paragraph 12)

<i>The Dutch, who shared similar motives with the portuguese</i>	<i>Ignited similar feeling of distrust among</i>	<i>the people of north Maluku</i>
<b>Pt: Senser</b>	<b>Pr: Mental affect</b>	<b>Pt: Phenomenon</b>

Dalam data (9) di atas digambarkan bahwa bangsa Belanda dan Portugis dilukiskan sebagai pemicu konflik di Maluku Utara sejak lama. Dalam hal ini, proses mental mengungkapkan perasaan tentang kekejaman kaum penjajah di Maluku Utara pada masa lampau. Digambarkan juga bahwa dua bangsa Eropa itu, bangsa Belanda dan bangsa Portugis, memiliki kemiripan dalam memerangi masyarakat Maluku Utara. Ini dimunculkan dengan kata-kata yang tertuang dalam kalimat *The Dutch, who shared* dan *similar with the Portuguese* yang berposisi sebagai partisipan *senser*. Dengan munculnya kata *ignited similar feeling of distrust among* adalah untuk mendeskripsikan tentang partisipan kognisi dan partisipan afeksi. Konteks ini mempunyai maksud, yakni untuk melukiskan perasaan pada masyarakat Maluku Utara yang digambarkan sebagai fenomena di masa lampau. Munculnya fenomena baru kepada masyarakat Maluku Utara dihubungkan pada empat kerajaan di Maluku Utara, sebagaimana

yang telah diuraikan di dalam data (6) proses material.

#### Proses Relational

Proses relasional berhubungan dengan *being*, *prossessing*, atau *becoming*. Proses relasional disebutkan sebagai proses yang menafsirkan atau berfungsi untuk menghubungkan satu entitas dengan entitas yang lain. Hubungan itu mempunyai maksud berupa hubungan antar pemilik dengan milik yang disebut sebagai hubungan kepemilikan. Dalam data berikut, proses relasional menduduki peringkat yang paling rendah dilihat dari kemunculannya. Proses relasional atributif dihadirkan dengan kata kerja, seperti *be*, *became*, dan *developed*. Dalam hal ini, partisipan yang dilukiskan dengan kata benda disebut dengan *carrier* dan *attribute*.

#### Data (10)

*Muslims allegiance and solidarity (carrier), which served (relation) as the driving force of the strunggle againts the Portuguese (attribute), subsequently (carrier) developed (relational) into the basis for the expansion of Islam to other regions (attribute). During the rule of Sultan Baabullah, Ternate (carrier) became (relational) the center of Islam prosolytization to the southern Philippines, along the coast of Central and North Sulawesi, and Sabah (attribute).* (Paragraph 12)

<i>Muslims allegiance and solidarity</i>	<i>which served</i>	<i>as the driving force of the strunggle againts the Portuguese</i>
<b>Pt: Carrier</b>	<b>Pr: Relational</b>	<b>Pt: Attribute</b>
<i>Subsequently</i>	<i>Developed</i>	<i>into the basis for the expansion of Islam to other regions</i>
<b>Pt: Carrier</b>	<b>Pr: Relational</b>	<b>Pt: Attribute</b>
<i>During the rule of Sultan Baabullah, Ternate</i>	<i>Became</i>	<i>the center of Islam prosolytization to the southern Philippines, along the coast of</i>

		Central and North Sulawesi, and Sabah
Pt: Carrier	Pr:Relational	Pt:Attribute

Pada data (10), partisipan yang berpotensi secara eksplisit dalam klausa relasional adalah hanya partisipan pembawa atribut (*carrier*), dan partisipan atribut (*attribute*). Namun, ada juga partisipan pemilik atau identitas (*identified*), partisipan pemberi identitas (*identifier*), partisipan pemilik (*possessor*), dan partisipan milik (*possessed*). Di data (10) yang muncul hanya dua partisipan, yakni partisipan pembawa atribut (*carrier*) dan partisipan atribut (*attribute*). Dalam data (10) juga ditunjukkan verba relasional yang digunakan dalam teks, yakni *which served*, *developed*, dan *became*. Dalam konteks pemaknaan teks, dalam data itu menunjukkan perjuangan agama Islam melawan bangsa Portugis. Dengan perlawanan melawan Portugis, pengembangan dalam penyebaran Islam disampaikan kepada agama lain. Lebih dari itu, masa kejayaan Islam terlihat pada Sultan Baabullah, di mana penyebaran Islam meliputi Philipina Selatan, Pesisir Sulawesi Utara, dan Sabah di Malaysia. Dalam konteks analisis kritis teks, itu terdapat suatu ideologi yang diselipkan. Ideologi yang ingin disampaikan adalah ideologi Islam bahwa di kesultanan Ternate adalah penganut agama Islam terbesar yang mampu dan terbukti menyebarkan agama Islam ke negara Philipina dan Malaysia. Dalam konteks sejarah, Sultan Babullah Datu Syah (1570-1583) yang terkenal dengan Sultan, menguasai 72 pulau di Nusantara dan Asia Tenggara.

### Penutup

Kajian ini menunjukkan bahwa pendekatan kritik wacana mampu mengungkap teks dari konteks dan

fungsinya. Kajian ini menunjukkan bahwa: *pertama*, praktik wacana yang digunakan oleh media *The Jakarta Post* di dalam memberitakan peristiwa konflik di Maluku Utara hanya pada tataran wacana, yakni hanya terdapat satu paragraf saja yakni di paragraf pertama dan tidak memunculkan PP 42/1999 sebagai akar awal konflik Maluku Utara. Pada paragraf kedua sampai kedua belas tidak ditemukan penjelasan tentang konflik Maluku Utara secara utuh, padahal judul artikelnya adalah "*Roots of the North Maluku Conflict*". Praktik wacana yang digunakan dalam memberitakan peristiwa konflik di Maluku Utara sarat dengan konteks kesejarahan kesultanan Ternate, yakni dari paragraf kedua sampai paragraf keduabelas.

*Kedua*, proses transitifitas yang digunakan oleh *The Jakarta Post* dalam memberitakan konflik di Maluku Utara berupa proses material, proses mental, dan proses relasional; sedangkan proses verbal, proses eksistensial, dan proses behavioral tidak digunakan. Proses material meliputi 14 klausa dari delapan paragraf, proses mental meliputi 3 klausa dari dua paragraf, dan proses relasional meliputi 3 klausa dari satu paragraf. Sehingga total klausa yang memiliki proses transitifitas adalah 20 klausa.

Kajian ini merekomendasikan kepada pemerintah RI dan Pemerintah Daerah Maluku Utara agar PP 42/1999 direvisi, karena ia dinilai sebagai pemicu konflik di Maluku Utara. Lebih dari itu, praktik wacana di dalam teks berita "*Roots of the North Maluku Conflict*" secara implisit mengandung suatu pandangan atau ideologi, karena dari semua teks yang dianalisis tidak ditemukan secara nyata berita tentang konflik itu.[]

## Daftar Pustaka

- Amal, M. Adnan. *Kepulauan Rempah-Rempah*. Makasar: Nala Cipta Litera, 2007.
- Darma, Yoce Aliah. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya, 2009.
- Eriyanto. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Eggins, Suzanne. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics, Second Edition*. New York: Servis Filmsetting Ltd, Manchester, 2004.
- Fairclough, Norman. *Media Discourse*. Uniter Kingdom: Edward Arnold, 1995.
- Gerot, Linda & Wignell, Peter. *Making Sense of Functional Grammar*. Australia: Gerd Stabler, 1994.
- Halliday, M.A.K. and Matthiessen, Cristian. *An Introduction to Functional Grammar (Third Edition)*. New York: Oxford University Press Inc, 2004.
- Heriyanto. *Pelangi Budaya*. Bandung: UvUla Press Fakultas Sastra UNPAD, 2001.
- Muhammad, Syahril. *Kesultanan Ternate: Sejarah Sosial, Ekonomi, dan Politik*. Yokyakarta: Ombak, 2004.
- Mansur, Mustafa. *Transformasi Politik di Loloda Maluku Utara (1808-1945)*. (Tesis Universitas Padjadjaran Bandung, 2013).
- Rayhan B.M. "Analyzing Clause by Halliday's Transitivity System". *Jurnal Ilmu Sastra Unikom Bandung*. Vol.6, No. 1, (Mei 2011), hlm 22-34.
- Sujatna, Eva Tuckyta Sari. *Tata Bahasa Funsional*. Bandung: Uvula Press UNPAD, 2008.
- Stefan, T et al. *Methods of Text and Discourse Analysis*. London: Sage Publication, 2000.
- Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisi Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sumarsih. "Pemosisian Dalam Genre Teks Fiksi, Wawancara, Ilmiah, Tajuk Rencana dan Teks". *Jurnal Ilmian Masyarakat Linguistik Indonesia*. Vol. 28, No.2, (Agustus 2010) hlm,189-199.
- Subagyo, Ari. P. "Paduan Pragmatik Dengan Analisis Wacana Kritis". *Jurnal Ilmian Masyarakat Linguistik Indonesia*. Vol.28, No. 2, (Agustus 2010) htm, 177-187.
- <http://www.thejakartapost.com/news/2000/01/25/roots-north-maluku-conflict.html>, (diakses tanggal 15 Juni 2013).
- Wang, Junling. "A Critical Discourse Analysis of Barack Obama's Speeches". *Journal of Language Teaching and Research*, Vol. 1, No. 3, (May 2010), pp. 254-261.

